

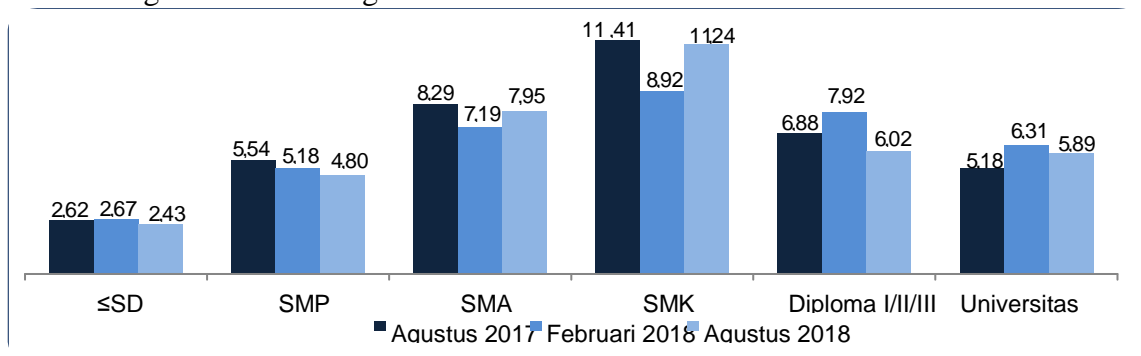
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengangguran merupakan masalah yang harus ditangani oleh suatu negara. Istilah pengangguran digunakan bagi mereka yang tidak memiliki pekerjaan atau pun yang sedang mencari pekerjaan. Pengangguran terjadi dikarenakan tidak seimbangnya jumlah angkatan kerja dengan kesempatan atau peluang kerja yang tersedia. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada Agustus 2018 angkatan kerja Indonesia sebanyak 131,01 juta orang, naik 2,95 juta orang dibanding Agustus 2017. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Agustus 2018 5,34 persen, mengalami penurunan sebesar 0,16 persen dibanding Agustus 2017.

Badan Pusat Statistik (BPS) melansir data jumlah pengangguran terbuka menurut pendidikan tinggi yang ditamatkan Agustus 2017- Agustus 2018 sebagai berikut:



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

Gambar 1.1

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (persen), Agustus 2017 – Agustus 2018

Dari gambar diatas jumlah pengangguran terbuka dengan pendidikan tertinggi SMK pada bulan Agustus 2017 sebesar 11,41 persen dan mengalami penurunan jumlah pada Agustus 2018 menjadi 11,24 persen. Adanya penurunan jumlah pengangguran terbuka pada tingkat pendidikan SMK (Agustus 2017 - Agustus 2018) sebesar 0,17%. Sedangkan jumlah pengangguran pada pendidikan tertinggi universitas mengalami kenaikan sebesar 0,71%. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya pendidikan dan gelar tidak menjamin seseorang mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan harapannya.

Kehadiran SMK merupakan solusi pemerintah untuk menangani masalah pengangguran. Program pendidikan SMK dikhususkan bagi peserta didik yang memiliki minat dibidang tertentu. Sehingga siap bekerja sesuai dengan keterampilan dan bakat yang dimiliki. Pengetahuan serta keterampilan yang didapat selama di SMK merupakan modal dasar bagi siswa.

Peserta didik mampu memasuki dunia kerja dengan keterampilan yang telah dimiliki dan mempersiapkan diri sebagai seorang wirausahawan. Tumbuhnya minat berwirausaha pada peserta didik menjadikan seseorang lebih giat mencari dan memanfaatkan peluang usaha dengan mengoptimalkan potensi yang dimiliki.

Minat berwirausaha masyarakat Indonesia yang masih tergolong rendah. Menurut data terakhir dari Badan Pusat Statistik, jumlah wirausaha di Indonesia baru berkisar 3 persen dari jumlah penduduk.

Angka tersebut masih lebih sedikit jika dibandingkan negara lain seperti Malaysia dengan 5 persen dari jumlah penduduk, Singapura 7 persen dari jumlah penduduk, atau Jepang 11 persen dari jumlah penduduk.

Global Entrepreneurship Index 2017 yang dilakukan *The Global Entrepreneurship and Development Institute*, Amerika Serikat menyebutkan secara global, Indonesia menempati peringkat ke-90 dari 137 negara. Hal tersebut menunjukkan bahwa minat berwirausaha di Indonesia masih tergolong rendah. Pada kenyataannya Indonesia masih membutuhkan jutaan wirausahawan untuk meningkatkan perekonomian negara.

Seseorang yang kreatif dalam suatu hal belum tentu memiliki minat dalam berwirausaha. Kreativitas bukan menjadi faktor utama dalam menumbuhkan minat berwirausaha. Faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha dibagi menjadi dua yaitu, faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal berkaitan dengan hal-hal yang mempengaruhi dari luar pribadi seseorang misalnya, lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat.

Sedangkan faktor internal merupakan hal yang mempengaruhi dari dalam diri seseorang seperti, persepsi, motivasi, dan pembelajaran atau sikap. Lingkungan masyarakat sekitar menjadi salah satu faktor tumbuhnya minat berwirausaha. Lingkungan masyarakat akan membantu seseorang untuk memandang orang lain, dengan begitu individu dapat belajar dan masukan nilai-nilai positif dalam berwirausaha. Dukungan dari

lingkungan sekitar akan memberikan referensi untuk memulai suatu usaha, dengan begitu seseorang dapat berinovasi tentang usaha yang akan dijalani.

Pemikiran masyarakat sekitar yang minim tentang wirausaha dapat menghambat seseorang dalam menumbuhkan minat berwirausaha. Seseorang akan merasa sulit untuk menemukan seseorang yang akan diajak berdiskusi untuk mengembangkan inovasi dan kreativitas tentang usaha. Masyarakat masih banyak yang menganggap memulai usaha merupakan hal yang sulit, dengan alasan tidak adanya modal yang cukup untuk memulai usaha dan resiko tinggi yang harus dihadapi.

Persepsi tentang hal tersebut menjadikan rendahnya minat berwirausaha dikalangan masyarakat. Persepsi masyarakat yang seperti itu masih belum dapat diubah hingga sekarang. Persepsi tentang manfaat hal-hal yang berkaitan dengan kewirausahaan masih dianggap remeh dikalangan masyarakat Indonesia saat ini. Rendahnya motivasi yang diberikan lingkungan sekitar dan lingkungan keluarga membuat minat seorang anak rendah dalam berwirausaha.

Motivasi untuk berwirausaha yang didapatkan anak sangat sedikit. Anak lebih didukung untuk bekerja di perusahaan atau instansi. Motivasi dari guru terhadap peserta didik disekolah yang rendah menjadikan pola pikir anak tidak tertarik dengan dunia bisnis. Guru diharapkan dapat menjadi panutan bagi peserta didik untuk menanamkan jiwa kewirausahaan.

Pendidikan kewirausahaan dapat mempengaruhi minat berwirausaha seseorang. Pendidikan kewirausahaan dapat berupa kegiatan sosial tentang kewirausahaan, kursus atau praktek dan pelajaran kewirausahaan yang didapat di dalam kelas. Dengan adanya pendidikan kewirausahaan yang telah dilakukan diharapkan mampu menumbuhkan jiwa kewirausahaan. Menumbuhkan jiwa kewirausahaan dalam diri bukanlah hal yang mudah, membutuhkan proses yang cukup lama.

Masih kurangnya pengaruh pendidikan kewirausahaan di sekolah menjadi salah satu faktor rendahnya minat dalam berwirausaha pada siswa. Pendidikan kewirausahaan di sekolah diharapkan tidak hanya menyuguhkan teori-teori tentang kewirausahaan, melainkan mengajarkan secara langsung untuk memulai berwirausaha. Sehingga siswa dapat menumbuhkan jiwa kreativitasnya dalam berwirausaha. Dengan adanya pengalaman berwirausaha siswa akan lebih merasa termotivasi dan mengenal dunia bisnis. Rendahnya minat berwirausaha siswa SMKN 3 Jakarta dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Hasil Observasi Minat Berwirausaha pada Siswa SMK Negeri 3 Jakarta

Pertanyaan	Ya	Tidak
Apakah Anda sudah mempelajari mata pelajaran kewirausahaan?	88,9%	11,1%
Apakah setelah mempelajari mata pelajaran kewirausahaan Anda berminat untuk berwirausaha setelah tamat dari bangku sekolah?	38,9%	61,1%

Sumber: Hasil Observasi pra penelitian, 2019

Berdasarkan tabel di atas, minat berwirausaha pada siswa kelas XI SMK Negeri 3 Jakarta masih rendah. Terdapat 88,9% siswa yang sudah mempelajari mata pelajaran kewirausahaan dan terdapat 11,1% siswa yang belum mempelajari. Sedangkan siswa yang berminat untuk berwirausaha hanya 38,9% siswa, dan 61,1% siswa tidak berminat untuk berwirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang sudah mempelajari mata pelajaran kewirausahaan tidak memungkinkan dapat menumbuhkan ketertaikan siswa pada dunia kewirausahaan.

Selain pendidikan kewirausahaan, faktor penting yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama bagi seorang anak untuk belajar. Bimbingan yang diberikan orang tua kepada anak sangat berpengaruh bagi tumbuh kembangnya seorang anak. Begitu pula dalam menentukan karir dalam kehidupan seseorang dipengaruhi oleh pandangan lingkungan keluarga khususnya orang tua.

Kebanyakan dari orang tua menginginkan anaknya bekerja di perusahaan ternama dengan alasan mendapatkan kehidupan yang lebih baik di hari mendatang. Pandangan orang tua yang seperti itu dapat menghambat kreativitas seorang anak, yang menjadikan rendahnya minat berwirausaha pada diri anak. Pola pikir yang ditanamkan oleh orang tua sejak dini secara tidak langsung berpengaruh pada tumbuh kembangnya kreativitas anak. Terkadang orang tua lebih membanggakan anak yang mendapatkan

jabatan tinggi di perusahaan dibandingkan melihat anaknya menciptakan lapangan usaha.

Beberapa dari orang tua menyekolahkan di SMK dengan tujuan setelah tamat sekolah agar mendapatkan pekerjaan sesuai dengan bidang yang diminati. Untuk menumbuhkan minat dalam berwirausaha dorongan dari orang tua atau keluarga sangat berperan penting bagi anak. Kebiasaan positif tentang kewirausahaan harus ditamamkan pada anak. Sehingga anak dapat menjadi wirausaha yang sukses dimasa yang akan datang serta membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain.

Jiwa dan semangat kewirausahaan merupakan peranan penting dalam dunia bisnis dan ekonomi. Jiwa kewirausahaan seharusnya ditamamkan pada anak sejak anak usia dini. Jiwa kewirausahaan dijadikan fondasi di masa depan agar lapangan pekerjaan semakin terbuka lebar dengan iklim bisnis yang penuh dengan inovasi. Anak akan merasa tertantang untuk memunculkan ide-ide kreatif tentang wirausaha.

Lapangan pekerjaan baru dapat mengurangi pengangguran dan mengentaskan masyarakat dari kemiskinan. Minat berwirausaha timbul ketika adanya perasaan senang untuk berwirausaha. Tanpa adanya perasaan senang pada sesuatu membuat seseorang kurang maksimal dalam melakukan berbagai hal. Begitu pula sebaliknya, apabila seseorang melakukan hal yang disenangi maka apa yang dilakukan memberikan hasil yang memuaskan.

Berwirausaha dimulai dengan perasaan senang terhadap dunia bisnis. Perasaan senang menjadi pendorong bagi seseorang untuk memulai suatu usaha. Seseorang akan memikirkan usaha yang akan dibuat secara maksimal. Masyarakat Indonesia cenderung lebih fokus untuk mencari pekerjaan setelah tamat sekolah dibandingkan menciptakan lapangan pekerjaan. Banyak dari lulusan SMK yang melamar pekerjaan di perusahaan-perusahaan dibandingkan dengan yang berwirausaha.

Menjadi pekerja di salah satu perusahaan akan menjadi pilihan yang terbaik dalam mendapatkan pendapatan. Kurangnya perhatian dalam bidang bisnis usaha juga merupakan hal yang membuat rendahnya minat dalam berwirausaha. Hal tersebut terjadi karena orang Indonesia tidak dapat memanfaatkan peluang yang ada. Rendahnya perekonomian seseorang merupakan suatu alasan kurangnya minat dalam berwirausaha sehingga tidak adanya kemauan untuk memperhatikan peluang bisnis disekitarnya.

Kebanyakan masyarakat di Indonesia tidak ingin mengambil resiko yang besar dengan apa yang dilakukan. Sedangkan dalam dunia bisnis, seseorang harus terlebih dahulu memikirkan resiko yang akan dihadapi ketika seseorang tersebut ingin memulai usaha. Setelah perhatian dalam dunia bisnis maka akan timbul keinginan untuk memulai berwirausaha. Keinginan berwirausaha seseorang akan semakin kuat setelah mengetahui detail dunia bisnis.

Melihat berbagai fakta diatas, maka mendorong peneliti untuk mengetahui apa penyebab rendahnya minat Berwirausaha di SMK Negeri 3 Jakarta. Dalam hal ini peneliti ingin melihat lebih dalam mengenai pendidikan kewirausahaan dan lingkungan keluarga siswa berkaitan dengan minat berwirausaha. Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha pada Siswa SMK Negeri 3 di Jakarta”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha?
- b. Apakah terdapat pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha?
- c. Apakah terdapat pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas yang telah peneliti rumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji tentang:

- a. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha.
- b. Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha.

- c. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Lingkungan Keluarga secara bersama-sama (*simultan*) terhadap Minat Berwirausaha.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini dilaksanakan dengan harapan agar dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, terutama:

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk memperkuat penelitian sebelumnya, menambah informasi, sumbangan pemikiran serta bahan kajian penelitian selanjutnya mengenai minat berwirausaha.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman khususnya bidang kewirausahaan.
- b. Bagi lembaga pendidikan. Sebagai bahan referensi bagi perpustakaan ekonomi khususnya perpustakaan Universitas Negeri Jakarta serta peneliti lain untuk melakukan penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha.
- c. Bagi tempat peneliti. Penelitian ini memberikan informasi kepada lembaga akademik dalam meningkatkan minat kewirausahaan siswa.
- d. Bagi siswa. Sebagai harapan yang dapat dijadikan motivasi bagi siswa untuk meningkatkan minat terhadap kewirausahaan.